
Refleksi Nilai Pancasila dalam Keharmonisan Tari Tiban Tulungagung: Tradisi dan Persatuan dalam Seni Budaya

Rima Amalia Rahman

Jurusan Agroekoteknologi, Universitas PSDKU Brawijaya. Jalan
pringgodani, Mrican-Kediri-Jawa Timur, 64111. Indonesia.

E-mail: rimaamalia26@student.ub.ac.id

Abstrak

Banyak keberagaman yang terdapat di Indonesia meliputi keragaman suku, ras, agama, etnis, dan budaya. Dari berbagai kebudayaan yang tersebar dari sabang sampai merauke, terdapat salah satu kebudayaan Tari Tiban yang berasal dari Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Tari Tiban merupakan ritual atau tradisi untuk meminta hujan kepada tuhan yang dilakukan pada musim kemarau. Tari Tiban berasal dari istilah "tiban atau tiba" yang memiliki arti jatuh dalam bahasa jawa. Terdapat beberapa gerakan yang dilakukan pada saat ritual Tari Tiban seperti, gerak mlaku, gerak mecut, gerak ancang-ancang, dan ngece atau mengejek. Ritual Tari Tiban dilakukan dengan cara adu cambuk antar pemain, darah yang keluar dari tubuh pemain dianggap sebagai persembahan untuk dewa, roh dan leluhur. Tari Tiban terus berkembang dari generasi ke generasi. Selain itu, Tari Tiban memiliki kandungan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan ekspresi gerakannya, simbol-simbol yang digunakan, dan pesan filosofis yang disampaikan, Tari Tiban bisa dipahami sebagai representasi dari prinsip-prinsip Pancasila yang mulia. Penulis tertarik untuk menggali lebih jauh esensi dari nilai-nilai Pancasila yang terpancar dalam bentuk kebudayaan, khususnya melalui kesenian Tari Tiban di Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan berupa kajian pustaka yang nantinya digunakan untuk menganalisis literatur terkait topik penelitian, serta menyusun kerangka teoritis.

Kata kunci: Tari Tiban; Pancasila; Tradisi

Reflection of Pancasila Value in Tulungagung Tiban Dance Harmony: Tradition and Unity in Cultural Arts

Abstract

There is a lot of diversity in Indonesia, including diversity of tribes, races, religions, ethnicities, and cultures. Of the various cultures that spread from sabang to merauke, there is one of the Tiban Dance cultures originating from Wajak Village, Boyolangu, Tulungagung, East Java. Tiban dance is a ritual or tradition to ask God for rain that is performed during the dry season. Tiban dance comes from the term "tiban or tiba" which means falling in Javanese. There are several movements performed during the Tiban Dance ritual such as, mlaku motion, mecut motion, stance motion, and ngece or mocking. The Tiban Dance ritual is carried out by whipping between players, the blood that comes out of the player's body is considered an offering to the gods, spirits and ancestors. Tiban dance continues to develop from generation to generation. In addition, Tiban Dance contains values that are in line with the principles of Pancasila. With the expression of its movements, the symbols used, and the philosophical message conveyed, Tiban Dance can be understood as a representation of the noble principles of Pancasila. The author is interested in further exploring the essence of Pancasila values that emanate in the form of culture, especially through the art of Tiban Dance in Wajak Village, Boyolangu, Tulungagung, East Java. The research method used is a literature review which will be used to analyze the literature related to the research topic, as well as compile a theoretical framework.

Keywords: Tiban Dance; Pancasila; Tradition

PENDAHULUAN

Keberagaman suku, ras, agama, etnik dan budaya di Indonesia terbilang sangat tinggi. Mencerminkan kekayaan yang luar biasa dari negeri kepulauan ini. Keneekaragaman ini tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Keanekaragaman budaya di Indonesia mencerminkan hasil dari percampuran yang unik antara berbagai unsur budaya dari berbagai wilayah dan kelompok etnis. Pengaruh dari berbagai kebudayaan lokal, ditambah dengan interaksi yang telah berlangsung selama berabad-abad dengan bangsa-bangsa asing, telah menghasilkan mosaik budaya yang kaya dan kompleks. Setiap budaya tentunya memiliki identitasnya sendiri, termasuk dalam hal pakaian tradisional, rumah tradisional, acara pertunjukan, ritual keagamaan, dan lainnya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadi harta yang berharga bagi Indonesia, yang menguatkan jati diri bangsa dan mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menghormati serta menerima keberagaman.

Tradisi merupakan pemberian budaya atau kebiasaan dari generasi sebelumnya yang terus dijaga dan diteruskan hingga saat ini (Rodin, 2013). Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas bersama dan menstabilkan struktur sosial dalam suatu komunitas. Tradisi tidak hanya sekadar kebiasaan yang diulang-ulang, tetapi juga sarana untuk menyatukan individu-individu dalam masyarakat melalui pemahaman bersama tentang sejarah, nilai-nilai, dan norma yang diwariskan. Melalui tradisi, individu-individu dalam masyarakat memahami dan meresapi nilai-nilai, norma, serta cara hidup yang telah ada sejak lama, yang menjadi bagian integral dari warisan budaya mereka. Menurut Bahri & Gibran (2015) Tradisi membentuk standar nilai dan moral dalam suatu masyarakat, karena tradisi mencerminkan standar

mengenai hal-hal yang dianggap benar dan yang dianggap salah oleh individu dalam suatu komunitas. Tradisi berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku sosial dan etika, menentukan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia di sekitar mereka.

Salah satu aspek budaya atau tradisi yang ada di Indonesia, yaitu tari Tiban yang berasal dari Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Menurut Iwana & Hanif (2019) Tari Tiban merupakan seni pertunjukan yang digunakan sebagai upacara untuk meminta hujan kepada Sang Pencipta. Dilakukan dengan cara adu cambuk. Namun di balik praktik fisiknya terdapat makna filosofis yang mencerminkan gotong royong, persatuan, dan keadilan, nilai-nilai yang senada dengan Pancasila. Keterkaitan antara tari Tiban dengan ideologi Pancasila menunjukkan betapa pentingnya akar budaya dalam membentuk dan memperkuat fondasi ideologi nasional.

Penulis tertarik untuk menggali lebih jauh esensi dari nilai-nilai Pancasila yang terpancar dalam bentuk kebudayaan, khususnya melalui kesenian Tari Tiban di Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Tari Tiban, sebagai salah satu warisan budaya tradisional, diyakini memuat banyak nilai-nilai luhur yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Melalui gerakan tari, musik pengiring, dan ritual yang menyertainya, Tari Tiban tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi mengenai jati diri bangsa. Perlu adanya pendalaman yang lebih dalam kajian seni budaya, guna mengungkap makna dan pesan yang tersembunyi di balik objek kesenian daerah seperti Tari Tiban ini.

METODE

Metode penelitian kajian pustaka digunakan untuk menganalisis literatur terkait dengan topik

penelitian, menjelajahi konsep-konsep yang telah ada, serta menyusun kerangka teoritis yang kokoh untuk mendukung studi lebih lanjut.

Dalam praktiknya, metode ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan subjek yang sedang diteliti. Proses ini dimulai dengan pencarian literatur yang komprehensif melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, tesis, dan artikel. Setelah itu, literatur yang ditemukan dianalisis secara kritis untuk memastikan relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Selanjutnya, informasi dan temuan yang signifikan dari berbagai sumber literatur tersebut disusun dan disintesis untuk membangun sebuah kerangka teoritis yang kokoh dan terinci.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perkembangan pengetahuan terkini, konsep-konsep kunci, serta pendekatan-pendekatan metodologis yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya menjadi landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tari Tiban

Tari Tiban merupakan ritual atau tradisi untuk meminta hujan. Tarian ini berasal dari Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Karena maksud dari ritual ini adalah meminta hujan, maka Tari Tiban biasa dilakukan pada musim kemarau antara bulan Maret atau April, saat curah hujan mulai menurun drastis dan masyarakat sangat membutuhkan air untuk keperluan sehari-hari serta pertanian. Namun, apabila musim

hujan datang lebih awal maka ritual Tari Tiban tidak akan dilaksanakan. Menurut Ihtiar (2016) Tari Tiban berasal dari istilah "tiban atau tiba" yang memiliki arti jatuh dalam bahasa jawa. Tiban memiliki makna sesuatu yang timbul atau muncul tanpa diketahui bagaimana, mencerminkan kejadian yang tiba-tiba dan tak terduga. Istilah "Tiban" juga dapat mengacu pada hujan yang turun mendadak dari langit. Dalam percakapan sehari-hari, hujan seperti ini sering disebut sebagai "udan Tiban", yakni hujan yang muncul secara tiba-tiba.

Dalam awal sejarahnya, kesenian Tiban di Desa Wajak berfungsi sebagai ajang untuk mencari dan melatih calon prajurit yang tangguh, yang siap menghadapi serangan tiba-tiba. Menurut Putri (2020) selama periode kolonialisme Belanda, kesenian Tiban di Desa Wajak tetap berlanjut, bahkan mendapatkan dukungan dari pihak pemerintahan Belanda pada waktu itu. Adapun alasan mengapa Belanda mendukung Tari Tiban adalah karena Belanda merasa senang melihat para pemain Tari Tiban yang saling adu cambuk, mereka berfikir bahwa hal tersebut dapat digunakan untuk ajang adu domba, yang dimana nantinya akan mempermudah Belanda dalam memecah belah serta menciptakan perpecahan antar masyarakat.

Ahli lain berpendapat bahwa pada zaman dulu terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi masyarakat. Masyarakat pada waktu itu menganggap bahwa kemarau ini sebagai kutukan dari tuhan, sebuah hukuman atas dosa-dosa yang mungkin telah mereka lakukan. Akhirnya mereka mengadakan upacara atau ritual untuk memohon ampun. Adapun ritual yang dilakukan adalah dengan adu cambuk menggunakan cemati atau pecut. Meskipun proses ini menimbulkan rasa sakit yang luar biasa, namun dengan kesungguhan dan kekhusyukan, mereka berhasil

merasakan hujan turun di luar musimnya. Hujan yang datang ini tidak hanya membawa kesegaran dan kehidupan kembali pada tanah yang kering dan tandus, tetapi juga memberikan harapan dan kelegaan bagi masyarakat yang telah lama menderita karena kemarau. Masyarakat merasa bersyukur karena adanya hujan tersebut dan menyebutnya sebagai hujan Tiban (Palupi, 2019).

Ritual Pelaksanaan Tari Tiban

Tari Tiban merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan cara yang sangat khas dan sarat makna. Tari Tiban dilakukan dengan cara beberapa orang akan saling cambuk menggunakan cemati atau pecut. Cemati ini terbuat dari lidi aren dengan panjang 2 meter, nantinya sebelum digunakan cemati akan diberikan mantra oleh sesepuh yang ada. Pemain yang mengikuti ritual ini biasanya adalah laki-laki dewasa dengan usia 20 sampai 50 tahun, mereka diharuskan untuk bertelanjang dada (tidak mengenakan pakaian), menunjukkan kesiapan dan keberanian mereka dalam menghadapi ritual ini. Sementara itu, para sesepuh yang ada akan menggunakan pakain berwarna hitam atau lurik serta menggunakan ikat atau udeng di kepala, sebagai simbol kearifan dan otoritas spiritual mereka. Gamelan jawa serta nyanyian dari sinden akan mengiringi jalannya ritual Tari Tiban, menciptakan suasana magis dan sakral yang mendalam. Biasanya sebelum dimulai pemain akan meminum air dari kendi, dilanjutkan dengan adu cambuk satu lawan satu, siapa yang mampu bertahan dinyatakan sebagai pemenang. Bagi pemain yang cedera, mereka akan diobati oleh para sesepuh yang ada. Ritual Tari Tiban memperbolehkan pemainnya untuk mencambuk seluruh tubuh, kecuali area kepala, leher, dan alat kelamin. Dalam kepercayaan leluhur setempat darah

yang keluar dari tubuh para pemain diyakini memiliki kekuatan magis. Darah tersebut dianggap sebagai persembahan yang akan memuaskan para dewa dan roh leluhur, sehingga hujan dapat turun untuk menyuburkan tanah yang kering. Tari Tiban diiringi dengan musik gamelan jawa serta nyanyian oleh sinden. Tarian ini juga biasa dilengkapi sesajen berupa jenang dawet sebagai sajian utamanya (Masrokhah *et al*, 2021).

Menurut Agustina & Salim (2020) Dalam satu sesi upacara Tari Tiban yang dilakukan oleh dua orang, terdapat 10 kali pecutan yang disertai dengan satu lagu sebagai pengiring. Jumlah pecutan ini pada akhirnya menjadi penentu durasi dari keseluruhan ritual. Biasanya Tari Tiban dilakukan selama 30 ronde dengan diiringi lagu yang berbeda di setiap rondonya. Lagu-lagu yang biasa digunakan, yaitu Setya Tuhu, Piye Janjine, Ngelam-elami, Kutha Blitar, Ngidham Sari, Jenang Gula, Aja Lamis, Tak Enteni, Ngelamuning Ati, Pawelingku, Pamitan, Kangen, Ireng Manis, Meh Rahina, Sesideman, Pegat Tresna, Gubug Asmara, Atiku Lega, Luntur, Sandhang Pangan, Dadi Ati, Taman Sari, Ngajiwat, Caping Gunung, Wuyung, Ngujiwat, Srihuning, Nawala, Kelinci Ucul, Kadhung Tresna.

Menurut Ciputra (2022) terdapat gerakan-gerakan yang dilakukan dalam ritual Tari Tiban seperti : 1. Gerak mlaku atau berjalan, yaitu pemain akan berjalan mendekati lawan serta terus waspada terhadap serangan lawan sembari menikmati suara gamelan jawa yang mengiringi ritual. Gerakan mlaku ini tidak hanya bertujuan untuk mendekati lawan, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan dan kesiapsiagaan pemain. 2. Gerak mecut, yaitu gerakan ketika pemain mencambuk cambuk lawan menggunakan cemati. Gerak mecut adalah inti dari Tari Tiban, di mana setiap pemain menunjukkan keterampilan dan kekuatan mereka.

Cambukan ini, meskipun tampak kasar, memiliki makna mendalam sebagai bentuk pengorbanan dan permohonan. Setiap kali cemati diayunkan, itu adalah simbol dari doa dan harapan yang diiringi dengan rasa khusyuk. 3. Gerak ancang-ancang adalah gerakan untuk menepis atau menangkis cambukan lawan dengan posisi kaki kuda-kuda dengan badan condong ke depan. Gerakan ini menunjukkan keterampilan defensif pemain dan mengajarkan nilai-nilai kesiagaan serta kewaspadaan. Ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat harus selalu siap menghadapi tantangan dengan sikap yang tangguh dan hati yang teguh. 4. Ngece atau mengejek, pemain akan memasang mimik wajah ejekan untuk memanas-manasi lawan. Terdapat dua gerakan yang dapat dilakukan, yaitu gerakan mbabat (menirukan petani yang memotong rumput) dan gerakan petrukan (menirukan petruk dalam wayang).

Ritual ini biasa dilakukan pada siang hari ketika matahari tepat berada diatas kepala. Menurut Lutfi (2018) alasan memilih waktu pelaksanaan ritual tari Tiban ketika matahari terik adalah agar menambah kesan menyiksa bagi para pemainnya dan menambah tantangan fisik, serta menguji ketahanan dan ketulusan para penari dalam menjalani ritual ini. Untuk lokasi pelaksanaan ritual Tari Tiban biasa dilakukan pada lahan yang luas seperti lapangan atau lahan terbuka lainnya yang memungkinkan banyak orang untuk berkumpul dan menyaksikan ritual tersebut. Pelaksanaan Tari Tiban di lahan yang luas memberikan ruang yang lebih lapang dan menambah khidmat suasana ritual ini. Biasanya penonton atau masyarakat sekitar akan mengelilingi area tersebut, lalu menyaksikan dengan penuh antusiasme dan turut berdoa agar hujan segera turun. Dengan latar belakang langit yang cerah dan lahan luas yang hijau atau gersang, Tari Tiban menjadi sebuah pertunjukan

yang mencerminkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tari Tiban

Tari Tiban mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam setiap aspeknya. Pada setiap gerakan dan konsep yang ada dalam Tari Tiban, kita dapat menemukan refleksi dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Setiap elemen dalam Tari Tiban tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Dalam tari Tiban terdapat unsur-unsur spiritual yang mengajarkan tentang penghormatan terhadap ketuhanan, menegaskan kepercayaan bahwa segala sesuatu berasal dan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam masa-masa kekeringan. Tari Tiban dipercaya masyarakat setempat dapat mempercepat turunnya hujan dari Sang Maha Kuasa. Kepercayaan ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga merupakan refleksi dari keyakinan religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan yang kuat bahwa segala sesuatu adalah anugerah dari Tuhan ini menunjukkan betapa dalamnya rasa percaya mereka kepada kekuatan Ilahi. Oleh karena itu Tari Tiban dianggap sebagai salah satu manifestasi nyata dari penghayatan dan pengamalan dari nilai sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Pada ritual Tari Tiban, gerakan utama yang dilakukan berupa adu cambuk menggunakan cemati atau pecut. Jika ditinjau dari perspektif nilai-nilai Pancasila, hal tersebut tampak kontras dengan nilai sila kedua, "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab" karena tindakan ini terbilang tidak manusiawi, dimana mereka saling menyakiti satu sama lain. Tindakan ini dapat dianggap bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan peradaban. Namun, walaupun demikian dilaksanakannya tarian ini

adalah untuk mencapai tujuan ritual yang diyakini oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat modern perlu memahami prinsip-prinsip primitif atau prinsip-prinsip tradisional untuk menghargai tradisi ritual Tari Tiban. Penting bagi kita untuk melihat lebih dalam dan mencoba memahami konteks budaya dan sejarah di balik ritual ini. Meskipun secara sekilas tampak bertentangan dengan nilai kemanusiaan, ritual ini merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat yang melaksanakannya.

Kegiatan adu cambuk dalam ritual ini banyak membuat pemain Tari Tiban terluka bahkan hingga mengeluarkan darah. Meskipun dari perspektif modern, hal ini mungkin tampak brutal, namun dalam konteks budaya setempat, cambukan serta darah yang menetes dapat diinterpretasikan sebagai kekhusyukan yang mendalam dalam puncak pengorbanan dan ketulusan seseorang untuk meraih sebuah tujuan yang lebih besar, yang merupakan manifestasi dari nilai kesatuan. Pengorbanan ini mencerminkan semangat gotong royong dan rasa solidaritas yang tinggi di antara anggota komunitas, yang bekerja bersama demi kesejahteraan bersama. Ini adalah penerapan dari nilai Pancasila dalam sila ketiga "Persatuan Indonesia". Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah (2015) bahwa di Tulungagung, tetesan darah diartikan sebagai representasi dari usaha keras dalam mengejar air, khususnya hujan yang sangat penting bagi kehidupan para petani. Dalam masyarakat agraris, hujan adalah sumber kehidupan yang sangat vital, dan usaha kolektif untuk mendatangkan hujan melalui Tari Tiban menunjukkan betapa pentingnya persatuan dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Pada akhir ritual Tari Tiban seluruh pemain akan saling meminta maaf dan bersalam-salaman,

menunjukkan bahwa mereka sepenuhnya menyadari apa yang telah dilakukan hanyalah sebagai bentuk pelaksanaan dari sebuah tradisi, tanpa ada niatan untuk saling bermusuhan atau berkonflik satu sama lain. Tindakan saling memaafkan ini mencerminkan adanya rasa saling pengertian dan kebesaran hati di antara para peserta, yang pada dasarnya adalah sebuah komunitas yang erat. Selain itu, adanya aturan dalam bermain untuk menghindari pukulan di bagian-bagian spesifik seperti kepala dan kaki. Menunjukkan prinsip tenggang rasa demi menghindari tindakan yang berlebihan terhadap sesama. Aturan ini memperlihatkan upaya mereka untuk menjaga keselamatan satu sama lain, sekaligus menunjukkan bahwa walaupun terdapat unsur kekerasan dalam ritual ini, mereka tetap berpegang pada prinsip kemanusiaan. Hal ini merupakan implementasi pada sila keempat "Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan". Sila keempat ini menekankan pentingnya musyawarah untuk mencapai mufakat dan kebijaksanaan dalam memimpin dan mengambil keputusan. Dalam konteks Tari Tiban, proses permintaan maaf dan saling bersalam-salaman setelah ritual menunjukkan adanya musyawarah dan pengambilan keputusan bersama untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian.

Dalam pelaksanaan ritual ini seluruh masyarakat desa ikut dalam mempersiapkan segala hal, mereka bergotong royong dalam menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk ritual Tari Tiban tersebut. Seperti biaya, sesajen yang akan digunakan, dan properti-properti lainnya. Kebersamaan ini tidak hanya menjadi kunci utama dalam koordinasi antar para pemain dan pelaku seni, tetapi juga mencerminkan solidaritas dan hubungan yang erat antar masyarakat. Setiap individu

memberikan kontribusi dan kerjasama secara aktif, baik dalam persiapan maupun saat pementasan berlangsung, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Hal ini mencerminkan penerapan dari nilai sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Dalam konteks ini, keadilan sosial terlihat dari bagaimana semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, berpartisipasi secara setara dalam upaya bersama untuk menyukseskan ritual tersebut. Tidak ada diskriminasi atau pemisahan, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama pentingnya. Mereka bekerja bersama dengan tujuan yang sama, yaitu menjaga dan melestarikan tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

SIMPULAN

Tari Tiban merupakan tradisi yang berasal dari Desa Wajak, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur. Ritual Tari Tiban diadakan untuk memohon turunnya hujan pada musim kemarau. Awalnya Tari Tiban digunakan sebagai ritual memohon hujan, selain itu juga digunakan sebagai ajang untuk mencari prajurit yang tangguh. Ketika masa penjajahan Belanda Tari Tiban mendapat dukungan besar dari pihak pemerintahan Belanda, mereka beranggapan dengan adanya ritual Tari Tiban ini memudahkan pihak Belanda untuk melakukan adu domba dan memecah belah masyarakat. Namun kini Tari Tiban telah mengalami evolusi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat setempat.

Tari Tiban dilakukan oleh sekelompok laki-laki dewasa berumur 20 sampai 50 tahun. Masing-masing dari mereka akan diberikan cemani atau pecut yang terbuat dari lidi aren, yang sebelumnya sudah diberi mantra oleh para sesepuh. Mereka diharuskan bertelanjang dada dan adu cambuk

satu lawan satu. Tari Tiban diiringi dengan musik gamelan Jawa serta nyanyian oleh sinden. Biasanya Tari Tiban dilakukan selama 30 ronde dengan diiringi lagu yang berbeda di setiap rondonya. Tari Tiban biasa dilakukan mulai dari tengah hari hingga menjelang matahari terbenam sekitar pukul 5 sore. Dilengkapi sesajen berupa jenang dawet sebagai sajian utamanya. Terdapat beberapa gerakan yang dilakukan pada saat ritual Tari Tiban seperti, gerak mlaku, gerak mecuk, gerak ancang-ancang, dan ngece atau mengejek.

Meskipun ritual adu cambuk dalam Tari Tiban mungkin terlihat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan, namun hal tersebut menjadi bagian dari ritual yang mendalam dan penuh makna. Dalam konteks nilai-nilai Pancasila, Tari Tiban mengajarkan tentang penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Ini menunjukkan bahwa meski tradisitradiasi tertentu mungkin menimbulkan kontroversi, namun mereka tetap memiliki nilai-nilai yang dapat menginspirasi dan memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip dasar yang mendasari ideologi dan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai masyarakat modern, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai tradisi-tradisi seperti Tari Tiban sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya Indonesia, serta sebagai refleksi dari nilai-nilai Pancasila yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V., & Salim, M. N. 2020. Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Buni*, 20(1), 14-28.
- Bahri, S., & Gibran, M. K. 2015. *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*

- (Doctoral dissertation, Riau University). Ciputra, W. 2022. "Tari Tiban, Tradisi Masyarakat Tulungagung Meminta Hujan". <https://surabaya.kompas.com/read/2022/02/26/162619478/tari-tibantradisi-masyarakat-tulungagung-meminta-hujan?page=all>. Diakses pada 31 Maret 2024.
- Hidayah, A. N. 2015. *Perancangan museum budaya di Kabupaten Tulungagung: Tema historicism* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ihtiar, H, W. 2016. Tradisi Tiban di Kecamatan Trenggalek Dalam Perspektif Fiqh. *Jurnal AHKAM. Volume 4. No 1* (hlm. 105-122).
- Iwana, N., & Hanif, M. 2019. Kesenian Teledek dalam Upacara Minta Hujan di Lembeyan Magetan (Kajian Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 46-54.
- Lutfi, A. (2018). Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan di Desa Kerjo Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. *Selonding*, 14(14).
- Masrokhah, Y. Anoegrajekti, N. attas, S, G. 2021. Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni. Volume 1* (hlm. 224-229).
- Palupi, Y. A. R. 2019. Pemanfaatan Kawasan Wisata Pantai Prigi Kabupaten Trenggalek sebagai Sumber Belajar Berbasis Geoliteracy di Sekolah Dasar.
- Putri, D. V. W. (2020). *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung* (Doctoral dissertation, Insitut Seni Indonesia (Isi) Surakarta).
- Rodin, R. 2013. Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.